

Tradisi *Badulang* Dalam *Alek* Perkawinan Di Kelurahan Tiakar Kecamatan Payakumbuh Timur Provinsi Sumatera Barat

Rani Mardeswan, Maulid Hariri Gani

Antropologi Budaya, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

ranimardeswan19@gmail.com , maulidharirigani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Tradisi *Badulang* dalam *Alek* Perkawinan di Kelurahan Tiakar, Kecamatan Payakumbuh Timur, Provinsi Sumatera Barat. Tradisi *badulang* merupakan prosesi simbolik dalam *alek* perkawinan masyarakat Minangkabau, khususnya di Kelurahan Tiakar. *Badulang* adalah kegiatan membawa dulang yang berisi aneka makanan ke rumah mempelai perempuan oleh pihak keluarga yang memiliki hubungan bako, sumando, dan kamanakan. Prosesi ini dipimpin oleh mamak kepala waris dan dijalankan oleh kaum perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan tradisi *badulang* serta mengungkap makna sosial, pelestarian budaya, dan bertujuan yang terkandung di dalamnya. Untuk mendukung penelitian, peneliti menggunakan teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahap dalam prosesi *badulang* mulai dari persiapan dulang, jenis makanan, susunan dulang, hingga pihak pembawa dulang mengandung makna simbolik yang mencerminkan status sosial, relasi antar kerabat, dan harapan dalam kehidupan rumah tangga. Tradisi ini juga memperkuat solidaritas sosial serta menjadi sarana pelestarian nilai-nilai adat minangkabau dalam masyarakat Kelurahan Tiakar.

Kata Kunci: Tradisi *Badulang*, *Alek* Perkawinan, Prosesi, Makna, Interpretatif

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan ekspresi budaya yang lahir dari nilai-nilai dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang merekatkan hubungan antarindividu dan kelompok kekerabatan. Salah satu bentuk tradisi yang masih lestari hingga kini adalah prosesi adat dalam pernikahan, yang dikenal dengan istilah *alek*. Namun, seiring dengan arus modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat urban, beberapa elemen dalam *alek*, termasuk prosesi *badulang*, mulai mengalami penyederhanaan, bahkan pengaburan makna simboliknya. Tradisi *badulang* yang sejatinya sarat nilai sosial dan spiritual, kini mulai direduksi hanya sebagai formalitas dalam penyelenggaraan pesta pernikahan.

Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji karena menyangkut keberlangsungan warisan budaya non-benda yang merupakan bagian dari identitas kolektif masyarakat Minangkabau, khususnya di Kelurahan Tiakar, Kecamatan Payakumbuh Timur. Kurangnya pemahaman terhadap makna dan simbol dalam tradisi *badulang* menyebabkan praktiknya menjadi sekadar ritual tanpa esensi. Untuk itu, solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam prosesi tradisi *badulang* dalam *alek* perkawinan serta menggali makna simbolik yang terkandung di dalamnya dengan pendekatan interpretatif simbolik Clifford Geertz. Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemaknaan baru yang komprehensif atas praktik budaya tersebut sehingga dapat menjadi rujukan dalam pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai budaya lokal.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan telah membahas tradisi sejenis dalam konteks budaya pernikahan. Penelitian oleh Febrianti dan Mustaqim (2024) meneliti tradisi *malam balacui* di Kabupaten Padang Pariaman yang berfungsi sebagai media pendidikan simbolik kepada calon pengantin pria dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Simbol dalam bentuk sajian makanan dan peralatan rumah tangga memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam. Sementara itu, Marliani et al. (2023) membahas tradisi *dulang* di Desa Ture, Jambi, yang dilakukan pascapernikahan sebagai upaya perlindungan dan simbolisasi kesiapan pasangan dalam menjalani rumah tangga.

Penelitian oleh Herman (2009) mengkaji *badulang* dalam masyarakat Nagari Tanjung Barulak, yang menekankan fungsi *badulang* sebagai bentuk kontribusi makanan dari kerabat, serta sebagai sarana mempererat relasi sosial. Di sisi lain, penelitian oleh Nurmianti (2022) menelusuri tradisi makan *badulang* di Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Riau, yang merupakan warisan budaya Melayu sebagai sarana interaksi sosial keluarga. Terakhir, penelitian oleh Syahrani et al. (2021) tentang simbol makanan dalam pesta adat Melayu menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap makanan tradisional memiliki struktur simbolik yang kompleks dan dapat digunakan untuk memahami relasi sosial dan spiritual dalam masyarakat adat.

Dari kelima penelitian tersebut, terlihat bahwa sebagian besar fokus pada aspek simbolik makanan atau kontribusi kerabat dalam prosesi pernikahan atau adat lainnya. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji *badulang* dalam konteks *alek* perkawinan Minangkabau di Kelurahan Tiakar dengan penekanan pada struktur prosesi, makna simbolik tiap elemen, serta dinamika pelestariannya dalam konteks modernisasi masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, gap inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini untuk diangkat.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi *tradisi badulang* dalam *alek* perkawinan di Kelurahan Tiakar serta mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapannya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu antropologi budaya dengan menghadirkan pemahaman baru tentang praktik budaya lokal yang khas, serta berkontribusi dalam upaya pelestarian warisan budaya takbenda Minangkabau secara kontekstual dan aplikatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam makna dan pelaksanaan tradisi *Badulang* dalam *Alek Perkawinan* di Kelurahan Tiakar, Kecamatan Payakumbuh Timur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data alami melalui interaksi langsung dengan informan dan pengamatan di lapangan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2008), bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik dan kontekstual.

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah tradisi *Badulang* yang menjadi bagian dari prosesi adat dalam *Alek Perkawinan*. Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Tiakar, yang dipilih secara purposif karena masih mempertahankan dan melestarikan praktik budaya tersebut.

Sumber Data

Data yang digunakan terdiri atas:

1. Data primer, diperoleh melalui wawancara langsung dengan tokoh adat, seperti Ketua KAN, *bundo kanduang*, dan masyarakat pelaku tradisi *Badulang*.
2. Data sekunder, berupa dokumen tertulis seperti buku, jurnal, skripsi, serta dokumentasi digital yang relevan dengan objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

- Observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi *Badulang* di lapangan guna menangkap makna simbolik dan prosesi secara utuh.
- Wawancara semi-terstruktur, dilakukan untuk menggali informasi dari informan kunci dengan pedoman pertanyaan terbuka, memungkinkan eksplorasi pengalaman dan interpretasi mendalam dari masing-masing informan.
- Dokumentasi, berupa foto, video, dan rekaman audio yang dikumpulkan menggunakan perangkat telepon genggam untuk mendukung validitas data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan menurut model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008), yaitu:

1. Reduksi data, dengan memilah dan merangkum data penting yang relevan terhadap fokus penelitian.
2. Penyajian data, dalam bentuk deskriptif naratif dengan menyusun temuan lapangan secara sistematis melalui kutipan, deskripsi konteks, dan interpretasi peneliti.
3. Penarikan kesimpulan, dilakukan melalui pendekatan *thick description* ala Clifford Geertz untuk menafsirkan simbol, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Badulang*.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, guna memastikan keabsahan temuan dan menghasilkan gambaran yang autentik dari perspektif pelaku budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian



Gambar 1. Wilayah Kelurahan Tiakar
(Arsip Kelurahan Tiakar, 2024)

1. Sejarah Kelurahan Tiakar

Kelurahan Tiakar merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. Secara administratif, wilayah ini memiliki posisi yang strategis karena berbatasan langsung dengan beberapa kelurahan lain serta dilalui oleh jalur utama yang menghubungkan pusat kota dengan daerah sekitarnya. Namun, lebih dari itu, Kelurahan Tiakar juga memiliki sejarah dan nilai budaya yang khas, yang tercermin sejak dari asal-usul penamaannya.

Berdasarkan informasi dari Arizal Arda, Dt. Pobo Nan Putih, selaku tokoh adat di Kelurahan Tiakar, nama Tiakar diyakini berasal dari gabungan dua kata, yakni “titian” dan “akar”. Menurut penuturan lisan masyarakat setempat, dahulu kala, sebelum adanya pembangunan jembatan permanen, masyarakat memanfaatkan akar-akar pohon besar yang menjulur melintasi sungai kecil sebagai sarana untuk menyeberang. Akar-akar tersebut berfungsi sebagai titian (jembatan kecil alami). Seiring berjalannya waktu, istilah “titian akar” mengalami penyederhanaan pelafalan dalam penggunaan bahasa sehari-hari, hingga akhirnya menjadi Tiakar, yang kemudian melekat sebagai nama wilayah ini.

Proses penamaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi geografis dan kebutuhan praktis masyarakat pada masa lampau, tetapi juga mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam dan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam konteks budaya Minangkabau, hal ini mencerminkan filosofi alam takambang jadi guru, yaitu pandangan hidup yang menjadikan alam sebagai sumber pembelajaran dan pedoman hidup. Pada masa lampau, sebelum menjadi wilayah administratif kelurahan seperti saat ini, Tiakar merupakan bagian dari nagari tradisional Minangkabau, yang dipimpin oleh para ninik mamak (pemuka adat) dan berfungsi sebagai satuan bagi masyarakat. Wilayah ini dikenal dengan struktur sosial adat yang kuat, menganut sistem matrilineal, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ibu (Wawancara, Arizal Arda, Ketua KAN Kelurahan Tiakar, 20 Juni 2025).

Seiring perkembangan zaman dan penataan administrasi wilayah oleh pemerintah, terutama sejak era orde baru, sistem nagari kemudian dibagi ke dalam bentuk kelurahan. Tiakar secara resmi menjadi kelurahan dan berada di bawah sistem pemerintahan kota. Meskipun demikian, nilai-nilai adat Minangkabau tetap hidup dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tiakar. Tradisi seperti baralek (pesta adat), manjalang mintuo, alek nagari, serta tradisi Badulang masih dijalankan hingga hari ini. Kelurahan Tiakar juga dikenal sebagai salah satu daerah yang aktif dalam pelestarian budaya, baik melalui kegiatan masyarakat maupun pembinaan dari lembaga adat dan pemerintahan setempat. Hubungan antara nilai adat dan sistem pemerintahan modern di wilayah ini berjalan berdampingan, menjadikan Tiakar sebagai contoh daerah yang tetap menjaga kelestarian budayanya (Wawancara, Arizal Arda, Ketua KAN Kelurahan Tiakar, 20 Juni 2025).

2. Kondisi Geografis Kelurahan Tiakar

Kelurahan Tiakar, yang terletak di Kecamatan Payakumbuh Timur, memiliki luas wilayah 326,25 hektar dan secara administratif terdiri dari 7 Rukun Warga (RW) dan 18 Rukun Tetangga (RT). Wilayah ini berbatasan dengan Kelurahan Payobasuang dan Padang Alai Bodi di sebelah utara dan timur, serta Padang Tiakar dan Padang Tengah Payobadar di sebelah selatan. Sementara itu, sisi barat berbatasan dengan Kelurahan Koto Kociak Kubu Tapak Rajo. Kelurahan ini berjarak sekitar 3 km dari pusat Kota Payakumbuh dan hanya 0,01 km dari pusat pemerintahan kecamatan, serta berjarak sekitar 130 km dari pusat pemerintahan Provinsi Sumatera Barat.

Secara geografis, Kelurahan Tiakar terletak di dataran rendah dengan kondisi lahan yang didominasi oleh tanah kering dan permukiman. Komposisi penggunaan lahan mencakup 174,65 hektar lahan permukiman, 106,92 hektar persawahan, 35,15 hektar untuk peternakan, dan 9,53 hektar penggunaan lainnya. Iklim wilayah ini memiliki curah hujan berkisar antara

300–500 mm per tahun, suhu udara 25–28°C, serta tingkat kelembaban 45–50%, yang secara keseluruhan mendukung aktivitas pertanian dan peternakan. Potensi wilayah yang strategis dan struktur administrasi yang jelas menjadikan Kelurahan Tiakar sebagai kawasan yang memiliki peranan penting dalam pengembangan wilayah Kecamatan Payakumbuh Timur.

3. Kondisi Demografis Kelurahan Tiakar

Jumlah penduduk di Kelurahan Tiakar pada tahun 2024 tercatat sebanyak 6.743 jiwa, terdiri dari 3.429 laki-laki dan 3.314 perempuan. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 6.499 jiwa. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh pembangunan sejumlah kompleks perumahan baru yang menarik minat penduduk dari luar untuk menetap di wilayah ini. Perkembangan demografis ini turut mencerminkan dinamika sosial yang sedang berlangsung di Kelurahan Tiakar, terutama dalam konteks urbanisasi dan ekspansi pemukiman.

Di bidang pendidikan, Kelurahan Tiakar memiliki infrastruktur pendidikan yang cukup memadai, mulai dari tingkat pra-sekolah hingga menengah atas. Terdapat 4 lembaga PAUD, 3 taman kanak-kanak, 3 sekolah dasar, 3 sekolah menengah pertama atau sederajat, serta 2 lembaga pendidikan setingkat SMA/MAN. Selain itu, terdapat pula satu pondok pesantren yang berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan. Ketersediaan sarana pendidikan ini menjadi indikator penting dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia masyarakat setempat.

Sementara itu, sektor perekonomian masyarakat Kelurahan Tiakar masih didominasi oleh kegiatan pertanian, perdagangan, dan buruh harian. Sebagian besar penduduk menggantungkan penghasilan dari mengolah lahan pertanian dan perkebunan, serta memanfaatkan potensi sumber daya lokal lainnya. Selain itu, terdapat berbagai usaha mikro dan rumahan seperti produksi rendang (3 unit), makanan tradisional seperti pindik dan paniraram (masing-masing 3 unit), usaha kipang (1 unit), dan budidaya jamur (3 unit). Aktivitas ekonomi ini menunjukkan adanya keberagaman dalam pola pencaharian masyarakat, yang turut memperkuat ketahanan ekonomi lokal di tengah arus modernisasi dan urbanisasi yang semakin berkembang.

Prosesi Tradisi Badulang dalam Alek Perkawinan di Kelurahan Tiakar Kecamatan Payakumbuh Timur

1. Persiapan Dulang



Gambar 2. Dulang
(Dokumentasi : Rani Mardeswan, 20 Juni 2025)

Tradisi Badulang diawali dengan prosesi penting berupa persiapan dulang yang dilakukan secara kolektif oleh pihak keluarga yang akan mengantarkan hantaran ke rumah tempat alek dilangsungkan. Persiapan ini tidak hanya sekadar teknis menyiapkan wadah, melainkan juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga penyelenggara alek. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh keluarga perempuan dari pihak bako, sumando, atau kamanakan, yang memiliki hubungan kekerabatan dengan pihak keluarga yang menyelenggarakan pernikahan.

Proses persiapan biasanya dilakukan sehari sebelum hari puncak alek atau pada pagi hari sebelum prosesi dimulai. Persiapan ini dilakukan secara gotong royong oleh kaum perempuan dari berbagai lapisan usia, mulai dari ibu-ibu hingga perempuan dewasa. Mereka akan menyiapkan perlengkapan seperti dulang (wadah bundar), cawan, piring, dan kain alas dulang. Setiap elemen disusun dengan hati-hati untuk memastikan keindahan visual serta kestabilan susunan dulang.

Koentjaraningrat (2002:197) menjelaskan bahwa prosesi dalam upacara adat merupakan serangkaian tindakan simbolik yang sarat akan makna budaya. Hal ini tampak jelas dalam tahapan persiapan dulang, di mana simbolisme penghormatan, kerjasama, dan estetika berpadu dalam satu tindakan. Penataan dulang yang rapi dan terstruktur menjadi bagian dari representasi nilai adat Minangkabau, di mana tata cara penyajian pun menjadi indikator penghormatan terhadap tuan rumah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arizal Arda, Dt. Pobo Nan Putiah, diketahui bahwa persiapan dulang dilakukan dengan penuh keseriusan. Ia menyatakan bahwa dalam tradisi masyarakat Tiakar, persiapan dulang bukanlah pekerjaan sembarangan. Hal ini mencerminkan etos budaya Minangkabau yang menempatkan estetika dan kesopanan dalam setiap

aspek upacara adat, termasuk dalam penyajian makanan. Keterlibatan seluruh anggota keluarga perempuan dalam kegiatan ini memperkuat semangat gotong royong dan menjadi bentuk silaturahmi antar anggota keluarga.

2. Persiapan Alas Dulang



Gambar 3 Alas *Dulang*
(Dokumentasi: Rani Mardeswan, 20 Juni 2025)

Setelah *dulang* disiapkan sebagai wadah utama, tahapan berikutnya dalam prosesi tradisi *Badulang* adalah mempersiapkan alas *dulang*. Kain alas yang digunakan biasanya adalah kain *barendo* kain bercorak dengan renda di tepinya yang secara khusus dipakai dalam penyajian makanan dalam upacara adat. Kain ini tidak hanya berfungsi secara praktis untuk menjaga makanan agar tidak langsung bersentuhan dengan permukaan logam *dulang*, tetapi juga memiliki nilai estetika dan simbolik. Pemilihan kain ini menunjukkan rasa hormat terhadap pihak yang akan menerima hantaran.

Persiapan alas *dulang* dilakukan oleh ibu-ibu atau perempuan dewasa dari pihak keluarga, khususnya mereka yang telah memiliki pengalaman dalam penyusunan *dulang*. Mereka menyusun kain dengan sangat hati-hati dan rapi agar tidak merusak tampilan makanan yang akan disusun di atasnya. Tindakan ini bukan sekadar urusan teknis, melainkan bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Pengalaman menjadi modal utama dalam menentukan bagaimana kain dilipat, disesuaikan ukurannya, dan ditempatkan secara simetris di atas *dulang*.

Wawancara dengan Arizal Arda Dt. Pobo Nan Putiah menegaskan bahwa penyusunan alas *dulang* bukan pekerjaan sembarangan. Ia menyatakan bahwa kain harus disusun elok-elok sampai rapi, dan biasanya dilakukan oleh perempuan yang memiliki ikatan kekerabatan dengan keluarga penyelenggara *alek*. Hal ini mencerminkan pentingnya peran perempuan dalam menjaga nilai-nilai estetika dan adat istiadat, serta memperlihatkan bagaimana pengetahuan tradisional tetap dijaga dan diaplikasikan dalam kegiatan budaya.

Penempatan alas *dulang* yang tepat akan menjadi dasar bagi susunan cawan dan piring di atasnya. Dalam masyarakat Kelurahan Tiakar, tradisi ini telah membentuk norma-norma tersendiri yang harus diikuti secara konsisten. Bahkan kesalahan kecil dalam penyusunan alas *dulang* dapat dianggap sebagai bentuk ketidakhormatan terhadap tradisi. Oleh karena itu, perempuan yang bertugas menyusun alas *dulang* sering kali mendapat kepercayaan khusus dari keluarga besar. Tradisi ini tidak hanya berfungsi dalam konteks upacara, melainkan juga mempererat solidaritas antarperempuan dalam komunitas adat.

3. Menyusun Cawan dan Piring di atas Dulang



Gambar 4 Susunan *cawan* dan piring ketika *alek* perkawinan menyembelih kambing dan sebelum di isi makanan
(Dokumentasi: Rani Mardeswan, 20 Juni 2025)

Setelah alas *dulang* dipersiapkan dengan rapi, tahapan selanjutnya dalam prosesi *Badulang* adalah menyusun cawan dan piring di atas *dulang*. Meski dalam kondisi kosong, cawan dan piring ini sudah disusun sejak awal karena penyusunannya memiliki aturan tertentu dan makna simbolik yang penting. Dalam tradisi masyarakat Kelurahan Tiakar, penempatan dan jumlah cawan serta piring bukanlah sembarangan, melainkan mengikuti bentuk *alek* yang sedang diselenggarakan.

Penyusunan ini dilakukan dengan ketelitian agar tampilan dulang tetap rapi dan menarik secara visual, sekaligus mencerminkan tata nilai dan keteraturan dalam adat Minangkabau.

Cawan yang digunakan dalam tradisi ini umumnya adalah cawan berkaki, terbuat dari kaca, dengan bentuk mangkuk yang ditopang kaki pendek di bagian bawah. Cawan ini menjadi elemen pusat dalam dulang dan diletakkan di bagian tengah sebagai fokus utama. Di sekeliling cawan, piring-piring kosong disusun membentuk pola melingkar, sejajar, dan simetris, mengikuti aturan adat. Penataan yang tampak sederhana ini sebenarnya telah melewati pertimbangan estetika dan keselarasan, yang mencerminkan nilai keharmonisan dalam budaya Minangkabau. Oleh karena itu, penyusunan dulang tidak bisa dilakukan sembarangan atau asal letak.

Hasil wawancara dengan Ibu Anismar (68 tahun), seorang bundo kanduang di Kelurahan Tiakar, menegaskan pentingnya susunan cawan dan piring dalam tradisi Badulang. Menurut beliau, jika alek menyembelih kambing, maka cawan yang digunakan hanya satu buah di tengah, sementara di bawahnya terdapat lima buah piring. Ini sudah menjadi aturan adat sejak dahulu, yang harus dipatuhi oleh siapa pun yang ingin menjunjung dulang. Susunan ini bukan hanya soal estetika, tetapi juga menjadi penanda jenis hewan yang disembelih dalam alek, yang pada gilirannya memberi informasi kepada masyarakat tentang skala atau kemeriahan acara tersebut.

Berbeda halnya jika alek menyembelih sapi, maka susunan dulang mengalami perubahan. Menurut Ibu Anismar, untuk alek jenis ini digunakan tiga cawan dan tiga piring. Cawan tetap berada di tengah, namun piring disusun melingkar di sekitarnya dalam pola simetris. Keputusan tentang jenis hewan yang disembelih biasanya diambil dalam musyawarah antara kedua pihak keluarga sebelum alek berlangsung. Dari sini terlihat bahwa tradisi Badulang tidak hanya berurusan dengan simbol-simbol visual semata, tetapi juga melibatkan komunikasi sosial, kesepakatan kolektif, serta sistem nilai yang telah mengakar dalam struktur budaya masyarakat Tiakar.

4. Persiapan Sajian di dalam Dulang



Gambar 5 *Dulang* yang telah di isi makanan
(Dokumentasi: Rani Mardeswan, 23 Juni 2025)

Setelah cawan dan piring ditata, langkah berikutnya adalah mempersiapkan sajian yang akan diletakkan di dalam dulang. Sajian ini terdiri atas beragam makanan tradisional khas Minangkabau, seperti lamang, galamai, wajik, karpuak balado, serta kue basah dan kering lainnya. Makanan tersebut disusun dengan rapi dalam piring, ditata berdasarkan jenis dan warna agar tampak menarik dan menggugah selera. Proses ini memerlukan ketelitian serta pemahaman mengenai tatanan sajian yang sesuai adat, karena selain sebagai hidangan, makanan-makanan ini juga berperan sebagai simbol penghormatan terhadap pihak keluarga penerima dulang.

Penyusunan makanan dalam dulang tidak hanya mempertimbangkan nilai estetika, tetapi juga memuat makna simbolik dan spiritual. Setiap makanan yang dipilih mencerminkan nilai-nilai kekerabatan, rasa syukur, dan harapan atas kelancaran jalannya alek. Selain itu, keberagaman jenis sajian mencerminkan semangat gotong royong dan kontribusi kolektif dari anggota keluarga dalam menyiapkan alek perkawinan. Tradisi ini menjadi sarana ekspresi budaya yang memperkuat identitas sosial dan mempererat relasi antarkeluarga dalam masyarakat Minangkabau.

5. Arak - arakan Manjalang Dulang



Gambar 6 Arak - arakan mengantarkan *dulang* ke tempat *alek*
(Dokumentasi: Rani Mardeswan, 23 Juni 2025)

Prosesi arak-arakan manjalang dulang merupakan momen puncak yang paling meriah dalam rangkaian tradisi Badulang. Dalam prosesi ini, dulang yang telah diisi dan ditutup dengan tudung sajen kemudian diarak dari rumah pihak keluarga perempuan menuju rumah pihak laki-laki. Arakan ini biasanya dilakukan dengan penuh kekhidmatan dan iringan musik tradisional seperti gandang tambua dan saluang atau talempong, menandakan kemeriahan dan rasa syukur atas berlangsungnya pernikahan. Masyarakat sekitar juga kerap ikut menyaksikan atau mengiringi arakan ini, menjadikannya sebagai ajang silaturahmi dan ekspresi budaya kolektif.

Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga laki-laki, prosesi ini juga menjadi simbol dari keikhlasan pihak keluarga perempuan dalam menyerahkan putrinya ke keluarga baru. Dalam masyarakat Minangkabau, tradisi ini memperlihatkan nilai-nilai kolektifitas, kerja sama, dan penghormatan terhadap adat. Arak-arakan juga mempertegas posisi perempuan dalam adat, di mana mereka membawa dulang dengan mengenakan pakaian adat lengkap, menunjukkan kebanggaan terhadap identitas budaya dan peran mereka dalam menjaga marwah keluarga.

6. Penerimaan Dulang oleh Tuan Rumah



Gambar 7 Susunan *dulang* di dalam rumah
(Dokumentasi: Rani Mardeswan, 23 Juni 2025)

Sesampainya dulang di tempat berlangsungnya alek, tuan rumah menyambut kedatangannya dengan penuh hormat. Prosesi ini menjadi penanda penting dalam struktur sosial masyarakat, karena bukan hanya makanan dalam dulang yang dihargai, melainkan juga niat, partisipasi, dan penghormatan yang menyertainya. Dulang yang telah diarak disusun rapi di dalam rumah adat atau tempat resepsi sesuai urutan kedatangan, mencerminkan etika dan nilai keramahan dalam budaya Minangkabau. Penempatan dulang dilakukan secara tertib agar estetika dan nilai simbolik dari persembahan tersebut tetap terjaga.

Nama pembawa dulang dicatat oleh tuan rumah sebagai bentuk penghormatan dan pencatatan sosial. Pencatatan ini memiliki nilai penting dalam sistem sosial Minangkabau yang menjunjung tinggi prinsip timbal balik (*balas budi*) antar keluarga dan suku. Dengan mencatat siapa yang membawa dulang dan dari mana asalnya, tuan rumah dapat menjaga hubungan sosial dan memastikan adanya kelanjutan komunikasi kekerabatan dalam alek selanjutnya.

7. Penyajian Kue kepada Tamu Alek

Setelah prosesi penerimaan selesai, isi dulang yang berupa kue-kue tradisional Minangkabau dipindahkan dari wadah utama ke piring-piring kecil. Kue-kue tersebut kemudian disajikan sebagai bagian dari kudapan kepada para tamu alek, umumnya setelah acara makan besar selesai. Proses ini menunjukkan bahwa dulang bukan semata simbolik, melainkan juga memiliki fungsi praktis sebagai bagian dari sistem jamuan yang berlapis dalam alek perkawinan.

Penyajian ini menjadi wujud nyata dari filosofi Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai keramahan dan kebersamaan. Tamu-tamu yang datang tidak hanya dihormati melalui kehadiran, tetapi juga disambut melalui persembahan rasa berupa makanan khas yang disuguhkan dengan penuh kehangatan.

8. Pengembalian Dulang

Setelah seluruh rangkaian acara alek selesai, dulang-dulang yang telah digunakan dibersihkan oleh pihak penerima dan dikembalikan kepada pemiliknya masing-masing. Pengembalian ini umumnya dilakukan dalam waktu 1 hingga 3 hari setelah acara, tergantung kesepakatan atau tradisi yang berlaku di masing-masing lingkungan kekerabatan. Ritual pengembalian ini melibatkan komunikasi langsung, yang mempererat kembali hubungan antarkeluarga.

Dalam beberapa kasus, proses pengembalian juga disertai dengan pemberian buah tangan sederhana seperti makanan kecil, sirup, atau barang rumah tangga sebagai bentuk rasa terima kasih dan penghargaan dari tuan rumah. Praktik ini menggambarkan nilai gotong royong dan etika sosial dalam budaya Minangkabau yang menekankan saling menghormati serta menjaga keseimbangan dalam hubungan timbal balik.

Makna Tradisi Badulang Dalam Alek Perkawinan Di Kelurahan Tiakar

Tradisi Badulang dalam alek perkawinan di Kelurahan Tiakar tidak sekadar prosesi membawa dulang berisi makanan, melainkan manifestasi nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Minangkabau. Secara sosial, tradisi ini mencerminkan bentuk kepedulian, kehadiran, dan solidaritas antar keluarga. Kegiatan saling mengantar dulang menjadi sarana mempererat hubungan kekeluargaan serta menjaga harmoni sosial melalui prinsip timbal balik yang kuat. Dalam perspektif Clifford Geertz, hal ini merupakan bentuk komunikasi simbolik yang mencerminkan nilai kebersamaan dan penghormatan dalam masyarakat.

Dari sisi budaya, tradisi Badulang merupakan warisan adat yang terus dilestarikan dan diajarkan dari generasi ke generasi. Unsur-unsur simbolik seperti pemilihan makanan khas, tata letak dulang, serta pakaian adat yang digunakan menunjukkan kebanggaan terhadap identitas Minangkabau. Badulang menjadi “pertunjukan budaya” yang sarat makna simbolik, di mana tindakan-tindakan fisik seperti menjunjung dulang dipahami sebagai ekspresi nilai estetika, tata krama, dan penghormatan terhadap leluhur.

Secara spiritual, prosesi Badulang juga dimaknai sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas rezeki dan keberkahan dalam hidup bermasyarakat. Menjunjung dulang ke kepala melambangkan penghormatan terhadap nikmat Tuhan serta semangat berbagi sebagai bagian dari ibadah sosial. Dalam pendekatan interpretatif Geertz, tindakan ini menjadi bagian dari teks budaya yang mengandung nilai religius, memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan menjadikan tradisi sebagai ruang ekspresi keimanan yang membumi dalam praktik adat.

Makna yang Terkandung di dalam Alat dan Makanan yang Digunakan dalam Prosesi Tradisi Badulang

Dalam prosesi Tradisi Badulang yang berlangsung dalam alek perkawinan di Kelurahan Tiakar, setiap alat dan jenis makanan yang digunakan tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam. Hal ini mencerminkan kekayaan nilai budaya masyarakat Minangkabau yang terwujud dalam benda-benda sehari-hari, tetapi disakralkan dalam konteks adat. Dulang sebagai media utama penghantaran makanan, menjadi simbol kehormatan dan niat baik dari keluarga yang datang. Bentuknya yang bundar merepresentasikan harapan atas kehidupan rumah tangga yang harmonis dan utuh, mencerminkan nilai persatuan dan keseriusan dalam menjalin ikatan baru antar keluarga. Dalam tradisi lisan masyarakat, dulang sering dianalogikan sebagai “mulut yang bicara tanpa suara”, menyampaikan maksud dan niat baik secara simbolik melalui wujud, susunan, dan tampilannya.

Alas dulang, yang biasanya berupa kain renda berwarna cerah, turut memperkaya makna dalam prosesi ini. Tidak sekadar pelengkap, alas ini mencerminkan niat tulus dan dasar yang bersih dari pihak keluarga yang membawa dulang. Warna-warna cerah seperti merah, emas, atau hijau dipercaya membawa semangat, doa, dan harapan baik untuk pasangan pengantin. Dalam wawancara dengan informan lokal, alas dulang dianggap sebagai representasi dari niat dasar jika niat baik dan bersih, maka proses hubungan kekeluargaan pun akan berjalan lancar. Dengan demikian, alas dulang adalah simbol visual dari kejujuran, keterbukaan, dan penghormatan antar keluarga.

Cawan dan piring yang menjadi bagian dari isi dan tata susun dulang juga memiliki makna tersendiri. Cawan yang disusun rapi dan teratur menggambarkan harapan akan rumah tangga yang tertib dan terjaga dari konflik. Sementara itu, piring yang berada di bawah cawan berfungsi sebagai simbol fondasi dalam kehidupan berkeluarga. Piring dianggap mewakili dasar-dasar moral, agama, dan adat Minangkabau yang menjadi penopang utama dalam membina keluarga. Seperti yang dikemukakan dalam falsafah Minang: “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”, rumah tangga yang kokoh hanya bisa dibangun di atas pondasi agama dan budaya. Maka penyusunan rapi kedua benda ini bukan semata untuk estetika, melainkan sarat dengan pesan etis dan normatif.

Tata letak dan jumlah isi dalam dulang pun tidak dilakukan secara sembarangan. Susunan isi dulang disesuaikan dengan jenis alek yang digelar, apakah termasuk alek lambang urek atau alek ba kabuang batang, yang masing-masing memiliki tata

cara berbeda dalam jumlah dan bentuk hidangan yang dibawa. Pengetahuan ini diwariskan turun-temurun oleh para bundo kanduang sebagai penjaga nilai-nilai adat. Susunan yang tepat mencerminkan kemampuan keluarga dalam memahami dan menghormati adat, serta menjadi cara untuk menghindari kesalahan yang dapat dianggap sebagai pelecehan terhadap tatanan yang sudah ditetapkan oleh leluhur. Maka, susunan dalam dulang menjadi semacam "bahasa visual" dari kesantunan sosial dan etika adat.

Lebih lanjut, makanan yang terdapat di dalam dulang juga memiliki makna simbolik yang kuat. Misalnya, lamang tapai melambangkan penyatuan dua unsur berbeda menjadi satu kesatuan yang harmonis sebagaimana dua individu dan dua keluarga yang disatukan dalam pernikahan. Lapek bugih dengan rasa manis dan bungkus daun pisangnya menunjukkan harapan akan rumah tangga yang manis, tertutup dari konflik dan aib. Kue pindik yang berkelok-kelok merepresentasikan liku-liku kehidupan rumah tangga yang perlu dihadapi dengan keteguhan hati. Sementara itu, kehadiran kue modern seperti bolu dan puding menunjukkan keterbukaan masyarakat terhadap perubahan zaman, tanpa meninggalkan akar tradisinya. Perpaduan makanan tradisional dan modern ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam merawat tradisi sambil merespons modernitas secara adaptif.

Dalam bingkai teori interpretatif Clifford Geertz, semua elemen dalam prosesi Badulang ini dapat dibaca sebagai sistem simbol yang membentuk jaringan makna dalam kehidupan sosial masyarakat Tiakar. Budaya, dalam hal ini, bukan hanya sebagai kebiasaan yang dijalankan secara mekanis, tetapi merupakan teks simbolik yang menyampaikan nilai-nilai penting seperti hormat, kebersamaan, ketulusan, dan kesakralan hidup berkeluarga. Setiap benda, susunan, dan makanan dalam Badulang merupakan bagian dari "thick description" deskripsi yang tidak hanya menjelaskan 'apa yang dilakukan', tetapi juga 'mengapa dilakukan' dan 'apa maknanya' bagi pelaku budaya itu sendiri. Maka dapat dikatakan bahwa tradisi Badulang adalah bentuk nyata dari bagaimana masyarakat Minangkabau menenun identitas, etika, dan spiritualitas mereka melalui simbol-simbol budaya yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam momentum sakral seperti alek perkawinan.

KESIMPULAN

Tradisi Badulang dalam alek perkawinan di Kelurahan Tiakar merupakan warisan budaya yang masih lestari dan menjadi bagian penting dalam tatanan sosial masyarakat. Tradisi ini umumnya dilakukan saat pesta pernikahan, di mana dulang dibawa oleh keluarga dekat seperti bako, sumando, dan kamanakan. Badulang menjadi simbol penghormatan, ketulusan hati, dan niat untuk mempererat hubungan kekeluargaan antara pihak pengantin laki-laki dan perempuan. Prosesi ini tidak hanya sekadar kegiatan seremonial, tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap adat.

Setiap elemen dalam tradisi Badulang memiliki makna simbolik yang kuat. Dulang melambangkan kehormatan dan tanggung jawab, sementara alas, cawan, dan piring mencerminkan keindahan, keteraturan, dan fondasi rumah tangga. Sajian dalam dulang menjadi representasi keberagaman rezeki dan harapan akan keberkahan. Berdasarkan pendekatan interpretatif simbolik Clifford Geertz, tradisi ini merupakan ekspresi makna budaya yang mendalam, menyatukan aspek sosial dan spiritual. Oleh karena itu, tradisi Badulang tak hanya menjadi pelengkap dalam upacara pernikahan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai kehidupan yang tetap relevan di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahir Rahmanir Rahiim

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat-Nya serta dukungan dan doa dari orang-orang terkasih, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Tuhan Yang Maha Esa, karena atas izin dan limpahan rahmat-Nya, skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan tepat pada waktunya. Segala puji dan syukur yang tak terhingga dipanjatkan kepada-Nya, Sang Penguasa Semesta, yang telah meridhoi dan mengabulkan setiap doa.

Kepada orang tua tercinta, Ayah Wandu Mulya dan Ibu Desmita, yang selalu memberikan dukungan moral, materi, serta doa tanpa henti demi keberhasilan saya. Terima kasih atas segala cinta dan pengorbanan yang telah diberikan. Tak ada kata yang indah doa, dan tak ada doa yang lebih tulus selain yang lahir dari hati orang tua. Ucapan terima kasih tak akan pernah sebanding dengan segala kebaikan kalian, maka izinkanlah saya mempersembahkan karya ini sebagai bentuk bakti dan cinta yang tulus kepada kalian, Ayah dan Ibu.

Bapak dan Ibu dosen pembimbing, penguji, serta seluruh pengajar yang dengan penuh ketulusan dan keikhlasan telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu yang sangat berharga dalam proses

pembelajaran saya. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dedikasi dan perhatian yang diberikan. Jasa-jasa Bapak dan Ibu akan selalu saya kenang dengan penuh hormat dan rasa syukur.

Untuk sahabat dan teman-teman terkasih, terima kasih atas semangat, dukungan, dan bantuan kalian yang begitu berarti. Tanpa kalian, perjalanan ini tak akan semudah ini untuk dilalui. Terima kasih atas tawa, air mata, perjuangan, dan semua kenangan indah yang telah kita bagi bersama. Kebersamaan kita adalah kekuatan dan dengan itu, kita pasti mampu meraih apa yang kita impikan.

Untuk almamater tercinta, tempat saya menimba ilmu, membentuk jati diri, dan menapaki tangga-tangga kedewasaan. Di sinilah saya belajar bukan hanya tentang teori dan fakta, tetapi juga tentang kehidupan, tanggung jawab, dan arti dari sebuah perjuangan. Terima kasih telah menjadi ruang tumbuh yang penuh makna. Segala pengalaman yang saya lalui di bawah naunganmu akan menjadi bekal berharga dalam menapaki masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud Wennita, dkk (2018), Analisis Tutaran Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor, *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 167-174
- Febrianti Rima Afifah, dkk (2024), *Makna Simbolik Tradisi Malam Balacuik dalam Pernikahan di Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, Komunikasiana*, 6(1), 57-70.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan* (B. Susanto, Penerj.). Yogyakarta: Kanisius. (Karya asli diterbitkan 1973).
- Herman Benny (2009), *Tradisi Badulang Dalam Upacara Adat Baralek Pada Masyarakat Nagari Tanjung Barulak*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, *Unversitas Andalas, thesis*
- Kamaluddin, R., & Sari, D. (2022). *Makna Simbolik dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Minangkabau. Jurnal Antropologi Nusantara*, 5(1), 33-45.
- Koentjaraningrat (2002), *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, W. (2017). *Tradisi Badulang dalam Pelaksanaan Aqiqah di Nagari Gunung Rajo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Menurut Perspektif Adat dan Agama*. Skripsi, UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
<https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/7909>
- Marliani Sindi Rista, Lisa Rukmana (2023), *Tradisi Dulang dalam Adat Pernikahan Di Desa Ture Pemayung Jambi, Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(2), 96-103
- Noviyanti, S., Aini, W., & Hustrida, S. (2024). *Analisis Budaya dalam Tradisi Perkawinan di Adat Minangkabau*. *Innovative: Journal of Social Research*, 9(1), 45-57.
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10771>
- Nurmiyanti, N., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2022). Tradisi makan badulang sebagai sarana interaksi sosial masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*
- Sari, D. (2019). Adat Perkawinan di Minangkabau: Antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(2), 40-50.
- Sugiyono (2008), *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung